



Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Tentang Lahan Basah Bagi Guru di TK Prumnas Kayu Tangi Banjarmasin

***Emma Rosana Febriyanti, Fahmi Hidayat, Raisa Fadilla, Dini Noor Arini**
English Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Lambung Mangkurat. Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Indonesia. Postal code: 70123

*Corresponding Author e-mail: emma.rosana@ulm.ac.id

Received: November 2022; Revised: November 2022; Published: Desember 2022

Abstrak

Visi Universitas Lambung Mangkurat (ULM) adalah menjadi universitas terkemuka dan berdaya saing serta sebagai *center of excellence* di lingkungan lahan basah pada tahun 2027. Oleh karena itu, semua kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat harus terkait dengan lahan basah. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajar muda atau anak-anak yang merupakan generasi penerus Kalimantan Selatan khususnya, juga perlu mengenal lahan basah. Oleh karena itu, memperkenalkan lahan basah melalui Bahasa Inggris sangat diperlukan anak-anak karena mereka berada dalam masa keemasan perkembangan bahasa. Salah satu cara untuk memperkenalkan Bahasa Inggris dan lahan basah pada saat yang bersamaan adalah melalui buku cerita anak-anak dengan metode bercerita atau *storytelling*. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Bahasa Inggris dan lahan basah diperkenalkan kepada anak TK melalui *storytelling*. Pengabdian ini dilaksanakan di TK Prumnas Kayu Tangi Banjarmasin dengan melibatkan para guru dan siswa di sekolah tersebut. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian materi kepada guru mengenai teori mengajar Bahasa Inggris yang diperuntukan kepada anak-anak, pemberian contoh pengajaran, pembuatan media, dan refleksi akhir. Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa guru memahami tentang pengajaran Bahasa Inggris kepada anak-anak meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu, 88% anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap Bahasa Inggris dan 70% dari mereka mampu mengingat beberapa kosakata yang berhubungan dengan lahan basah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memperkenalkan Bahasa Inggris dan lahan basah melalui *storytelling* memungkinkan anak untuk belajar lebih baik dan lebih efektif.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Buku Cerita Anak, Lahan Basah, *Storytelling*

Training on Teaching English to Young Learners through Storybooks about Wetlands for Kindergarten Teachers at Prumnas Kayu Tangi

Abstract

The vision of Lambung Mangkurat University (ULM) is to become a leading and competitive university as well as a center of excellence in the wetland environment by 2027. Therefore, all teaching, research, and community service activities must be related to wetlands. In this regard, young learners, the next generation of South Kalimantan particularly, need to be familiar with wetlands. Therefore, introducing wetlands through English is very necessary for children since they are in the golden age of language development. One way to introduce English and wetlands simultaneously is through children's story books using *storytelling*. This community service aims to provide an overview of how English and wetlands are introduced to kindergarten children through *storytelling*. This service was carried out at Prumnas Kayu Tangi Kindergarten Banjarmasin by involving teachers and students at the school. The activities carried out include providing material to teachers regarding the theory of teaching English to children, providing teaching examples, making media, and final reflection. The results of this community service activity show that the teachers understand how to teach English to children despite several obstacles in its implementation. In addition, 88% of children showed a high interest in English and 70% of them were able to remember some vocabulary related to wetlands. Therefore, it can be concluded that introducing English and wetlands through *storytelling* allows children to learn better and more effectively.

Keywords: English Language; Storybooks; Wetlands; *Storytelling*

How to Cite: Febriyanti, E. R., Hidayat, F., Fadilla, R., & Arini, D. N. (2022). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Tentang Lahan Basah Bagi Guru di TK Prumnas Kayu Tangi Banjarmasin. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 565–573. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.936>



<https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.936>

Copyright©2022, Febriyanti et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan landasan utama dan pertama bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam karakter, kemampuan fisik, kognisi, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, dan kemandirian. Dapat dikatakan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini untuk terciptanya generasi yang berkualitas merupakan dasar awal untuk mengembangkan setiap potensi anak melalui rangsangan yang sesuai dengan usianya, karena kegagalan besar dalam pengembangan usia emas mempengaruhi kehidupan masa depannya (Mulyasa, 2013).

Perlu adanya penyediaan pendidikan yang berkualitas sejak usia dini melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Siswa di taman kanak-kanak merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini karena mereka berusia antara 4-6 tahun. Anak TK berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, karena pada tahap ini merupakan masa emas, artinya pendidikan anak usia dini merupakan masa terpenting bagi perkembangan pembentukan otak, kecerdasan, kepribadian. Meskipun Bahasa Inggris masuk sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal, beberapa sekolah TK di Indonesia, akan tetapi khususnya di Banjarmasin, tidak memasukkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran dalam pembelajarannya. Bahkan di beberapa daerah, Bahasa Inggris tidak diajarkan sama sekali. Bagaimanapun, dalam mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak karena tidak ada instruksi yang jelas tentang bagaimana mengajar bahasa Inggris yang tepat dan menarik untuk siswa pada tingkat itu. Akses terhadap informasi tentang pengajaran bahasa Inggris kepada siswa terbatas karena tidak ada bahan referensi tentang teknik pengajaran untuk anak pada usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Prumnas Kayu Tangi sebelum pengabdian ini dilaksanakan, anak-anak di sekolah Taman Kanak-Kanak tersebut belum pernah diperkenalkan dengan pelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran lebih difokuskan pada pemberian latihan menulis ataupun membaca dalam Bahasa Indonesia. Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra adalah mereka tidak merasa percaya diri untuk mengajarkan Bahasa Inggris karena latar belakang pendidikan mereka dan merasa Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit untuk diajarkan kepada anak-anak. Selain itu, buku referensi untuk anak yang berbahasa Inggris juga terbatas, sehingga menyulitkan para guru untuk memulai mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak didik mereka. Berdasarkan hal tersebut, sehingga dirasakan perlunya dilakukan kegiatan untuk mengenal Bahasa Inggris mengingat pentingnya Bahasa Inggris untuk masa depan anak-anak. Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan dan merangsang pembelajaran Bahasa Inggris kepada anak usia dini yaitu melalui buku cerita bergambar yang bisa dilakukan oleh guru atau dengan metode *storytelling*, karena berdasarkan (Tampubolon, 1991), membacakan cerita kepada anak tidak hanya meningkatkan minat dan kebiasaan membaca, selain itu juga berperan penting dalam perkembangan bahasa dan pemikiran mereka. Seperti ditegaskan oleh (Phillips, 2000) *storytelling* dapat menginspirasi imajinasi anak-anak dalam membuat visualisasi sendiri yang membantu perkembangan cara mereka berpikir. Selain itu, membacakan cerita bergambar kepada anak akan membuat mereka menjadi pembaca yang handal, mampu tampil dengan percaya diri dimasa depannya, serta dapat membantu menambah kosakata mereka dalam berbicara. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan adalah para guru tersebut tidak mempunyai latar belakang bagaimana mengajarkan Bahasa

Inggris yang baik dan benar kepada anak-anak usia dini. Sedangkan manfaat yang bisa didapat dengan mengetahui Bahasa Inggris sejak awal adalah untuk perkembangan bahasa anak-anak yang semakin baik kedepannya. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan dengan bahasa asing sejak dini, memiliki tingkat kecerdasan yang lebih bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak. Untuk itu, melalui kegiatan ini akan memberikan wawasan terhadap para guru untuk mengenalkan Bahasa Inggris dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita anak berbahasa Inggris kepada para siswa di Sekolah TK Prumnas di Banjarmasin

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini dengan media buku cerita tentang lahan basah bagi Guru TK Prumnas Kayu tangi Banjarmasin ini diikuti oleh 5 orang guru dan dilaksanakan sebanyak 6 pertemuan pada bulan Mei - Juli 2022. Pengabdian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan mitra yaitu kesulitan para guru untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak didiknya. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan atau kompetensi guru dalam pengajaran Bahasa Inggris kepada anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tentunya ada beberapa langkah yang harus disiapkan dan dilaksanakan. Karena kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini dan dikhususkan untuk pengajaran melalui buku cerita tentang lahan basah, maka ada beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum turun ke lapangan. Pertama, materi pengajaran Bahasa Inggris berupa kumpulan teori-teori pengajaran Bahasa dan informasi tentang karakteristik anak usia dini dari berbagai pendapat ahli yang dibuat ke dalam bentuk *PowerPoint Presentation* atau ppt. Kedua, yang harus disiapkan juga adalah buku cerita yang berkaitan dengan lahan basah yang dijadikan sebagai contoh untuk pengajaran nantinya. Kemudian, setelah menemukan cerita yang tepat, yang disiapkan selanjutnya adalah membuat rencana pembelajaran atau *lesson plan* sebagai contoh *storytelling* yang akan diberikan kepada para guru nantinya. Lalu, yang harus disiapkan adalah media yang akan digunakan nantinya untuk mengajarkan Bahasa Inggris melalui buku cerita dengan teknik *storytelling*. Media yang dibuat sebagai contoh mengajar adalah *stick puppets* yaitu gambar berpola yang dipotong dan ditempelkan pada batang lidi atau sejenisnya. Sebagai langkah terakhir, tim PkM melatih mahasiswa untuk membantu praktik mengajar langsung di kelas sebagai contoh pengajaran bagi gurunya. Untuk lebih jelasnya, tahapan persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, dapat dilihat pada Figure 1, dibawah ini:

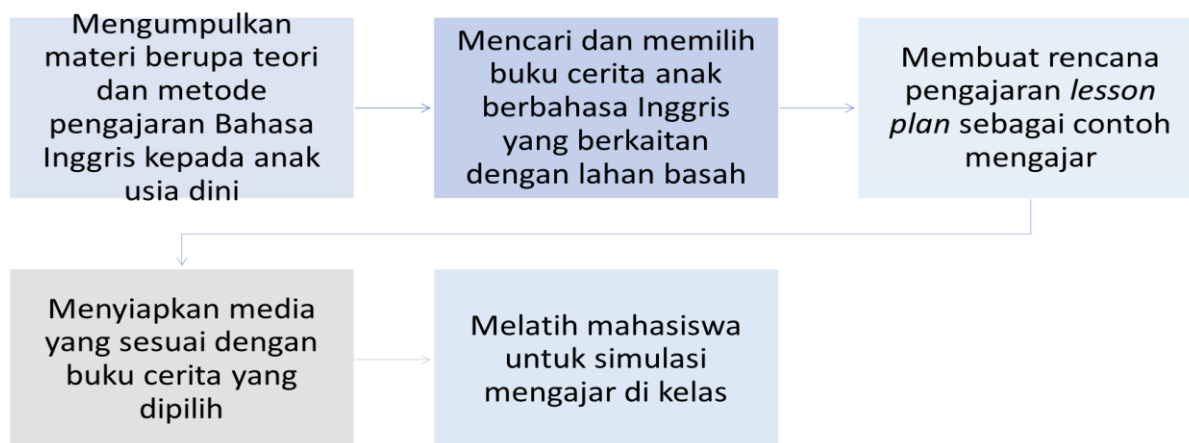


Figure 1. Tahapan persiapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Untuk tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pelaksanaan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Yang dilakukan pada langkah pertama ini adalah presentasi atau pemberian informasi dan penjelasan kepada para guru mengenai teori pengajaran Bahasa Inggris pada usia dini. Di dalamnya, para guru juga diingatkan tentang teori pemerolehan bahasa pada anak-anak, dan tentang karakteristik anak usia dini yang tidak sama dengan orang dewasa, sehingga pengajaran Bahasa Inggris yang dilakukan harus menyesuaikan dengan berbagai hal ini.
2. Setelah itu, buku cerita yang dipilih diperkenalkan kepada para guru, dan diberikan juga penjelasan alasan atau latar belakang pemilihan cerita tersebut. Kemudian, para guru diminta untuk mengobservasi *lesson plan* yang dijadikan contoh dan meminta mereka untuk membuat *lesson plan* yang baru yang disesuaikan dengan cerita yang mereka pilih. Di tahap ini, para guru diberikan teori pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *storytelling* yaitu teknik bercerita dengan menggunakan buku cerita anak-anak. Buku cerita yang dipilih untuk kegiatan pelatihan ini adalah *The Ugly Duckling* dan *The Ant and The Dove*. Kedua cerita tersebut dipilih karena berlatar belakang lahan basah dan memiliki cerita yang gampang diingat anak dan penuh dengan pesan moral.
3. Tahap selanjutnya adalah pelatihan pembuatan media untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dengan menggunakan buku cerita anak. Diberikan juga pengetahuan kepada para guru tentang beberapa media yang bisa dipakai untuk bercerita atau *storytelling*. Kemudian, para guru diminta untuk membuat media yang bisa dipakai untuk melakukan *storytelling* di kelas.
4. Sebagai langkah terakhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah praktik mengajar langsung di 2 (dua) kelas di TK Prumnas Kayu Tangi yang dilakukan oleh tim PKM dengan bantuan mahasiswa. Mahasiswa yang membantu mengajar telah dilatih terlebih dahulu sebelum mereka turun ke lapangan. Simulasi mengajar yang dilakukan adalah sebagai contoh kepada para guru tentang bagaimana mengajar Bahasa Inggris dengan menggunakan buku cerita yang memakai teknik *storytelling* seharusnya dilakukan. Para guru di kelas masing-masing melakukan observasi dan membuat catatan mengenai pembelajaran yang tengah berlangsung untuk kemudian didiskusikan dengan tim PKM.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini adalah alur tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan.

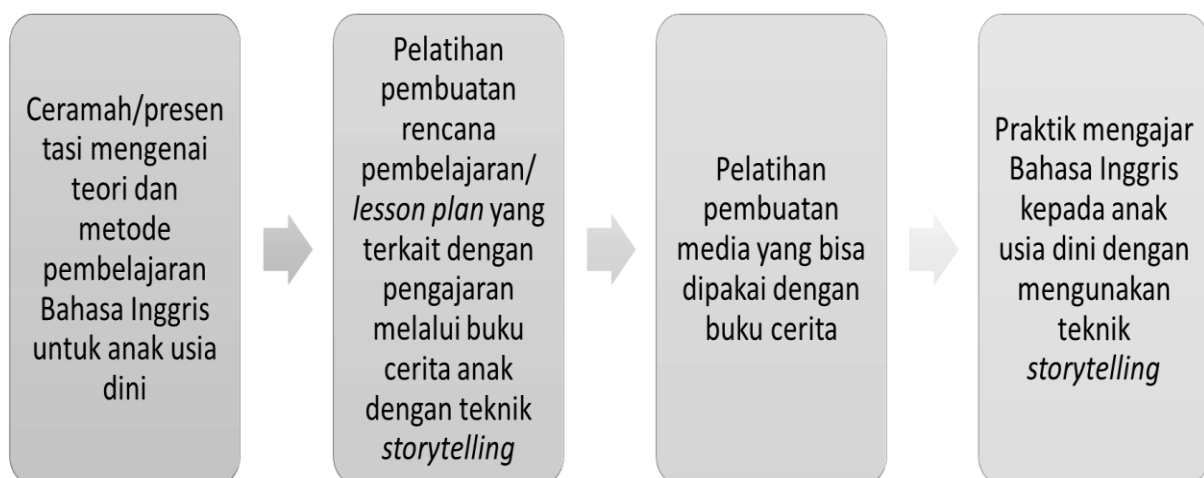


Figure 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pelatihan pengajaran Bahasa Inggris kepada guru di TK Prumnas Kayu Tangi Banjarmasin dengan menggunakan buku cerita anak

dengan teknik *storytelling* telah diselenggarakan dengan baik dan lancar. Tahapan yang dilewati mulai dari persiapan dan pelaksanaan juga sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Tidak ada kendala berarti yang dihadapi oleh tim PkM maupun dari peserta pengabdian yaitu para guru di TK Prumnas Kayu Tangi Banjarmasin.

Pada kegiatan pertama, guru dibekali pengetahuan tentang berbagai teori pengajaran dan teori pemerolehan Bahasa Inggris pada anak usia dini. Dari hasil pelatihan, 75% dari guru dapat membuat rencana pembelajaran/*lesson plan* dengan baik dan terorganisir. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, para guru telah mengetahui cara membuat *lesson plan* pada saat mereka berada jenjang S1. Namun pada kenyataannya, tidak semua guru membuat rencana pembelajaran yang terorganisir sebelum melaksanakan pengajaran, khususnya untuk pengajaran Bahasa Inggris. Setelah adanya pelatihan ini, para guru menyadari bahwa saat sekarang Bahasa Inggris sebaiknya tidak bisa dipandang sebelah mata dikarenakan begitu pentingnya Bahasa Inggris.



Gambar 1. Kegiatan presentasi kepada guru TK Prumnas Kayu Tangi yang dilakukan oleh tim PkM

Dalam mengajarkan Bahasa Inggris pada anak usia dini mempunyai cara sendiri yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan siswa berusia remaja atau dewasa. Pada anak usia dini, pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris hanyalah sebatas pengenalan. Jadi, anak usia dini sebaiknya mengenal Bahasa Inggris pada tahap dasar saja dan mereka diajarkan dengan cara yang mereka sukai antara lain dengan bermain, akan tetapi bukan hanya sekedar bermain. Bermain yang dimaksudkan di sini adalah bermain yang terarah. Dengan cara inilah mereka bisa mengetahui banyak hal karena perlu diketahui bahwa pada saat anak bermain keadaan otak anak sedang tenang karena ia merasa senang dan ceria. Dengan keadaan seperti ini ilmu yang kita ajarkan bisa masuk dan tertanam dengan baik dan mudah dalam otak mereka. Menceritakan sebuah cerita kepada anak-anak adalah juga salah satu cara anak untuk bermain. Karena dalam mendengarkan cerita, anak-anak menggunakan imajinasi, kreatifitas, dan melatih kemampuan mengenal lingkungan sekitarnya, termasuk menggunakan anggota tubuh mereka dalam menirukan gerakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita (J, 2021)

Sebagai tambahan, para guru juga dibekali dengan informasi bagaimana memperkenalkan Bahasa Inggris dengan teknik bercerita atau *storytelling*. Seorang guru yang "baik" adalah guru dengan kompetensi memenuhi kriteria yang diperlukan dan sebagai penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas (Febriyanti, 2018), sehingga mereka dituntut untuk dapat menggunakan metode atau teknik pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Akan tetapi, pada kenyataannya, guru-guru tersebut memiliki kesulitan dan mereka masih mencari-

cari metode atau teknik yang tepat untuk memperkenalkan Bahasa Inggris kepada anak didiknya. Maka dari itu, pengabdian ini dilakukan untuk memberi contoh dan pengetahuan kepada guru Taman Kanak-Kanak khususnya di TK Prumnas Kayu Tangi Banjarmasin tentang metode maupun teknik yang tepat untuk dipakai mengajarkan Bahasa Inggris di kelas mereka. Brown dan Lee mengusulkan lima kategori yang dapat digunakan untuk memberikan beberapa pendekatan efektif untuk mengajar anak-anak, yaitu yang sesuai dengan perkembangan intelektual (*intellectual development*), rentang perhatian (*attention span*), input sensori (*sensory input*), faktor afektif (*affective factors*), dan bahasa yang bermakna (*authentic meaningful language*) anak-anak (Brown & Lee, 2015). Hal-hal yang telah disebutkan merupakan prinsip dasar dalam mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak sehingga guru haruslah sangat kreatif dan selektif dalam memilih bahan dan dalam melakukan pengajaran. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan setelah pelatihan kepada para guru, mereka menyebutkan bahwa mereka telah memahami informasi yang telah diberikan dengan baik, terkait dengan metode atau teknik pembelajaran Bahasa Inggris terutama dengan menggunakan *storytelling*.



Gambar 2. Buku cerita yang dipilih

Selain bermain dan bernyanyi, menceritakan sebuah cerita atau melakukan *storytelling* kepada anak adalah salah satu cara yang tepat untuk memperkenalkan Bahasa Inggris dan mengakomodasi semua prinsip dasar (Brown & Lee, 2015). Metode pembelajaran untuk anak usia dini juga harus *joyful learning* (Cameron, 2011). Bansa dan J menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan penggunaan buku cerita dalam pengajaran untuk anak usia dini (J, 2021), bercerita memiliki dampak positif bagi perkembangan psikomotor dan kognitif anak. Buku cerita direkomendasikan untuk dipakai di kelas karena mudah dipahami sebagai sarana anak belajar bahasa asing, sarana hiburan dan bersenang-senang, sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta memberi mereka kesempatan untuk memperluas wawasan, sehingga mereka akan secara antusias belajar dan menikmati proses belajar bahasa (Talib Sulaiman Al Harrasi, 2012; Tugrul Mart, 2012).

Selanjutnya, para guru juga diberikan pengetahuan tentang berbagai macam media yang bisa dipakai dalam mengajarkan Bahasa Inggris di kelas. Kemudian, mereka juga dilatih dalam pembuatan media untuk mengajarkan Bahasa Inggris dengan teknik *storytelling*. Dari hasil pelatihan, semua guru tidak memiliki masalah yang berarti dengan pembuatan media pembelajaran karena seorang guru haruslah memiliki kemampuan membuat media yang menarik khususnya untuk anak usia dini. Terkait dengan media, penggunaan media tidak hanya bermanfaat bagi guru tetapi juga untuk peserta didik. Terutama ketika mengajar anak-anak usia dini, media sangatlah penting untuk membantu guru dalam menarik perhatian dan motivasi anak untuk belajar. Brown dan Lee menyebutkan bahwa anak usia dini memiliki daya konsentrasi (*attention span*) yang singkat dan mereka memerlukan sesuatu yang dapat mereka sentuh atau lihat secara langsung atau "*here and now*" untuk dapat belajar dengan baik, yang mana hal tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan media (Brown & Lee, 2015).

Dampak positif dari penggunaan media untuk pengajaran untuk anak usia dini yaitu mengatasi keterbatasan belajar dan pemerolehan pengalaman yang dimiliki oleh mereka (Zaini & Dewi, 2017). Selain itu, penggunaan media juga bermanfaat untuk memperlancar proses interaksi antara guru dan anak didiknya sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil dari praktik mengajar yang dilakukan oleh para guru, ada beberapa guru (25%) yang masih terlihat kesulitan dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada peserta didik dengan menggunakan teknik storytelling dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan Bahasa Inggris khususnya pelafalan/*pronunciation* kata-kata Bahasa Inggris.



Gambar 3. Proses pembuatan media oleh para guru bersama tim PKM



Gambar 4. Praktik mengajar langsung yang dilakukan oleh mahasiswa di kelas dan di observasi oleh guru

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para guru setelah kegiatan selesai dilaksanakan, mereka menyambut dengan sangat baik kegiatan ini dan berharap akan ada pelatihan lanjutan mengenai ini. Dalam wawancara para guru di TK Prumnas Kayu Tangi Banjarmasin juga menyebutkan kesulitan atau kendala yang dihadapi dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak didik mereka. Sama seperti yang telah disebutkan (Masruroh et al., 2018), yaitu kurangnya kompetensi guru dalam mengajar dikarenakan mereka tidak mempunyai latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Untuk teori pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini, mereka dapat memahaminya dengan baik karena mereka mempunyai latar belakang pendidikan PAUD atau PGSD sehingga dapat dengan mudah

menghubungkannya dengan yang telah mereka ketahui. Akan tetapi, kendala yang tidak dapat mereka atasi dengan segera adalah mengucapkan kata-kata (*pronunciation*) dalam Bahasa Inggris dengan tepat dan benar. *Pronunciation* adalah salah satu bagian keterampilan berbicara yang secara langsung dapat diobservasi dan dilihat. Ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Inggris, akan dapat langsung didengar dan dapat teridentifikasi benar atau tidaknya pengucapan dari orang tersebut. Dakhi dan Fitria (2019) menyebutkan bahwa kosakata memegang peranan penting dalam penggunaan suatu bahasa dan menguasai ucapan kosa kata yang baik dan benar, memerlukan latihan yang teratur dan sistematis (Dakhi & Fitria, 2019). Tentu saja ini merupakan masalah yang tidak bisa dipecahkan dengan segera, baik dari pihak guru itu sendiri dan pihak tim PkM. Sehingga, hal ini menjadi catatan dan saran bagi tim PkM untuk mengadakan pelatihan pengabdian yang akan datang.

SIMPULAN

Pengenalan Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *storytelling* disambut antusias oleh siswa dan siswi TK Prumnas Kec. Banjarmasin Utara selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media berupa *talking sticks*, *puppets*, *big book*, dan *picture series* yang ditampilkan untuk menyampaikan cerita berupa kehidupan flora dan fauna di lahan basah telah disampaikan secara baik. Antusiasme para peserta didik ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat sejak dimulainya kegiatan apersepsi saat mereka diminta menyebutkan pengalaman mereka seputar lahan basah yang pernah ditemui sebelumnya. Persepsi guru kelas terhadap implementasi ini juga dapat disimpulkan sangat baik. Implementasi teknik-teknik yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Inggris menggunakan cerita dengan konteks lahan basah sangat membantu para guru untuk memperkenalkan kondisi lahan basah yang ada di Banjarmasin. Pembelajaran kontekstual seperti ini yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap lingkungan.

REKOMENDASI

Setelah menyelenggarakan kegiatan Memperkenalkan Bahasa Inggris kepada Anak Usia Dini melalui Buku Cerita Anak tentang Lahan Basah, teknik yang digunakan saat praktik pembelajaran kepada peserta didik di TK Prumnas diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh tenaga pengajar sebagai bentuk edukasi mengenai kepentingan akan lahan basah sebagai kearifan lokal di daerah Banjarmasin. Pengenalan Bahasa Inggris melalui buku cerita dengan konteks lahan basah ini dapat membekali para guru TK agar dapat mendukung proses belajar mengajar dengan memberikan referensi teknik pengajaran Bahasa Inggris kepada peserta didik.

Akan tetapi, kendala yang dialami adalah pengucapan kata-kata (*pronunciation*) dalam Bahasa Inggris yang masih belum tepat dan benar. Tentu saja ini merupakan masalah yang tidak bisa dipecahkan dengan segera, baik dari pihak guru itu sendiri dan pihak tim PkM. Sehingga, hal ini menjadi catatan dan saran bagi tim PkM untuk mengadakan pelatihan pengabdian yang akan datang yang akan berhubungan dengan keterampilan berbicara (*speaking*) khususnya *pronunciation* untuk guru-guru TK di Banjarmasin.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai pengabdian kami. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada mereka yang memberikan saran dan yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan, kerja sama, dan motivasi dari mereka yang berkelanjutan, artikel pengabdian ini tidak akan terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (Fourth edition). Pearson Education.
- Cameron, L. (2011). *Teaching languages to young learners* (15. print). Cambridge University Press.
- Dakhi, S., & Fitria, T. N. (2019). The Principles and the Teaching of English Vocabulary: A Review. *JET (Journal of English Teaching)*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.33541/jet.v5i1.956>
- Febriyanti, E. R. (2018). Investigating English Department Students' Perceptions About A Good English Language Teacher. *International Journal of Language Education*, Vol. 2(No.2), 83–95. <https://doi.org/doi.org/10.26858/ijole.v2i2.6378>
- J, S. W. (2021). TEACHING ENGLISH TO YOUNG LEARNERS THROUGH SHORT STORIES: WHY AND HOW. *Journal Of Language Education and Development (JLed)*, 3(1), 365–371. <https://doi.org/10.52060/jled.v3i1.552>
- Masrurah, L., Ainiyah, M., & Hidayah, B. (2018). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Usia Dini bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di PAUD-TK-MI. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-ipetek.2018.v2i1.247>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (Cetakan pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Phillips, L. (2000). Storytelling: The Seeds of Children's Creativity. *Australasian Journal of Early Childhood*, 25(3), 1–5. <https://doi.org/10.1177/183693910002500302>
- Talib Sulaiman Al Harrasi, K. (2012). Using Stories in English Omani Curriculum. *English Language Teaching*, 5(11), p51. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n11p51>
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada anak*. Angkasa.
- Tugrul Mart, C. (2012). Encouraging Young Learners to Learn English through Stories. *English Language Teaching*, 5(5), p101. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n5p101>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>